

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini tuntutan dan gugatan terhadap dunia pendidikan terus bergema, ditengah hingar bingar kemajuan zaman yang tidak terbandung. Gugatan itu disebabkan karena pendidikan sebagai perbuatan fundamental dalam kehidupan manusia dipandang tidak dapat menjawab sebagai persoalan manusia modern, bahkan dipandang menjadi penyebab merosotnya nilai-nilai dan norma moral, dan tidak dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan adalah aktivitas dasar manusia, maka sarana pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemausiaan, baik potensi intelektual maupun potensi humanitas. Pendidikan adalah konsep yang memberi apersepsi dan pemahaman yang luas terhadap peserta didik untuk memahami nilai-nilai, norma, dan pedoman bertingkah laku, karena pendidikan hanya berlangsung dalam relasi dengan sesama, dalam keragaman budaya, dan sebagai realitas sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Margaretha Dhiu, 2012).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2008) .

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana selayaknya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara

konkretnya. Teori dan praktek itu tidak dapat dipisahkan, siapapun yang berkecimpung di bidang pendidikan harus menguasai kedua hal tersebut. Pengajaran dalam kenyataannya akan dapat mencapai sasaran bila dilandasi teori tertentu. Pengajaran pada hakekatnya proses komunikasi, maka perlu dikuasai teori komunikasi yang relevan. Komunikasi berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain, hingga sesuatu tersebut menjadi miliknya. Misalnya saja, seorang guru setiap kali mengajar berusaha mengkomunikasikan atau menyampaikan dengan metode yang sesuai agar pokok bahasan yang dipilihnya dapat dikuasai dan menjadi siswa lebih mengerti (Sagala, 2009).

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran yang berkualitas memerlukan pengembangan model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (*student centered*).

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan

dipersiapkan oleh guru. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada disekitar siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh 2 orang pelaku, yaitu guru dan siswa, dimana perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar (Rusman, 2011).

Proses belajar mengajar adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam pembelajaran. Proses belajar bertolak kepada apa yang dilakukan siswa, sedangkan proses mengajar bertolak pada apa yang dilakukan oleh guru. Dua proses tersebut menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mencapai keberhasilan interaksi antara guru dengan siswa, tergantung pada proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Tugas utama seorang guru adalah mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Dalam mengembangkan kegiatan belajar yang efektif diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk dapat menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi kehidupan siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar dengan hasil yang memuaskan. Salah satu permasalahan dalam pengajaran yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana membuat siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga mampu memahami konsep yang diajarkan.

Kenyataannya sekarang menunjukkan bahwa siswa hanya menghafal materi saja dan penerapannya dilapangan tidak dilakukan, hal ini disebabkan sebagian besar guru di sekolah masih menggunakan sistem pengajaran yang konvensional yaitu dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan dengan metode tradisional yaitu cara pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Bila guru hanya menggunakan metode ceramah saja, hasil belajar yang diharapkan tidak semuanya tercapai. Saat ini metode ceramah

masih membudaya dikalangan para guru, ini menyebabkan rasa bosan dan jenuh siswa untuk mengikuti pelajaran. Guru harus pandai dalam memilih strategi belajar yang sesuai yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tertentu .

Pengajaran dalam kenyataannya akan dapat mencapai sasaran bila dilandasi teori tertentu. Pengajaran pada hakekatnya proses komunikasi, maka perlu dikuasai teori komunikasi yang relevan. Komunikasi berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain, hingga sesuatu tersebut menjadi miliknya. Misalnya saja, seorang guru setiap kali mengajar berusaha mengkomunikasikan atau menyampaikan dengan metode yang sesuai agar pokok bahasan yang dipilihnya dapat dikuasai dan menjadi siswa (Sagala, 2009).

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti seluruh materi pelajaran yang telah direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus pembelajaran dilapangan selama ini hanya berkisar pada ranah kognitif saja, akibatnya siswa kurang termotivasi dalam kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang komprehensif, yakni mencakup ranah kognitif atau wawasan dan pengetahuan, ranah afektif atau sikap dan apresiasi, dan ranah psikomotorik atau keterampilan dan perilaku.

Oleh karena itu, penulis memilih model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran NHT sebagai langkah awal untuk membuat perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran. Penulis merasa harus menerapkan model pembelajaran NHT ini agar pembelajaran lebih menarik dan terarah serta membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Karena model pembelajaran NHT ini lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Maka penulis memilih

materi pokok Fotosintesis sebagai materi untuk melakukan penelitian strategi pembelajaran NHT. Materi pokok Fotosintesis terdiri dari bagian-bagian atau sub-sub yang harus di pelajari selangkah demi selangkah, untuk itu strategi pembelajaran NHT dianggap sangatlah cocok untuk digunakan pada pembelajaran biologi. Namun, melihat keberadaan siswa jaman sekarang yang perkembangannya telah terbiasa dengan pengaruh teknologi maka tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pokok fotosintesis. Untuk membuktikannya, penulis merancang penelitian dengan judul “Uji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan (*Numbered head together*) NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fotosintesis kelas VIII di SMP Ki Hajar Dewantoro-Kupang tahun ajaran 2015/2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Head Together* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Ki Hajar Dewantoro-Kupang pada materi pokok Fotosintesis Tahun ajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Head Together (NHT)* pada materi pokok Fotosintesis kelas VIII di SMP Ki Hajar Dewantoro-Kupang 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dan calon guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif melalui pendekatan NHT sesuai dengan tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
2. Dapat menambahkan wawasan bagi guru dan calon guru baik secara teori maupun praktek tentang strategi penerapan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan NHT yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Fotosintesis.